

BAB 1

PENDAHULUAN

I.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Komunikasi merupakan suatu bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Komunikasi adalah inti dari suatu hubungan sosial antara satu orang dengan orang yang lainnya, apabila seseorang memiliki hubungan yang tetap, maka sistem komunikasi yang terjadi antar mereka berguna sebagai mempererat ikatan dan bahkan menghilangkan rasa tegang dalam hubungan yang mereka jalani.

Komunikasi interpersonal merupakan dasar komunikasi dari setiap orang berasal dari sini, komunikan dan komunikator dapat mengenal satu sama lain. Bukan hanya sebatas mengenal saja namun proses komunikasi ini dapat mengarahkan suatu hubungan yang tercipta berdasarkan komunikasi interpersonal menjadi hubungan yang lebih dekat atau lebih intim. Terdapat banyak sekali teori-teori yang ada dalam komunikasi. Salah satu teori yang dinilai cocok untuk diterapkan dalam komunikasi interpersonal adalah teori penetrasi social.

Teori penetrasi sosial dipopulerkan oleh Irwin Altman dan Dalmis Taylor. Teori ini secara umum membahas tentang bagaimana perkembangan kedekatan dalam sebuah hubungan. Dijelaskan dalam teori ini bahwa dalam proses terjadinya komunikasi interpersonal, komunikan mencoba beradaptasi dengan komunikator dan sebaliknya komunikator juga mencoba beradaptasi dengan komunikan. Teori penetrasi sosial merujuk pada sebuah proses ikatan hubungan dimana individu-individu bergerak dari komunikasi superficial menuju ke komunikasi yang lebih intim (Altman dan Taylor dalam West & Turner, 2009, p. 196). Mereka mengatakan bahwa kita akan mampu menjalin kedekatan dengan seseorang secara bertahap selama kita menjalankan prosesnya.

Keterbukaan diri dalam komunikasi merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi tentang dirinya terhadap orang lain atau lawan bicaranya. Menurut Leary, McDonald, dan Tagney dalam Maiti dan Bidinger (1981) *self disclosure* merupakan kelengkapan dalam psikologis yang merefleksikan diri yang berpengaruh pada pengalaman kesadaran, persepsi, kepercayaan, dan perasaan dan sikap tentang diri sendiri. Tanpa adanya *self disclosure* dalam proses komunikasi menjadikan informasi atau pesan yang disampaikan kurang baik sehingga akan berpengaruh pada perkembangan kepribadiannya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri yaitu harga diri, konsep diri, keterbukaan diri/ *self disclosure*, dan Pendidikan (Ashari. K 2015) dalam (Nofembri, Fitria, and Radyuli 2021). Individu yang kompeten lebih banyak melakukan pengungkapan diri (*self-disclosure*) akan meningkatkan rasa percaya diri. Keterbukaan diri dalam komunikasi merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi tentang dirinya terhadap orang lain atau lawan bicaranya. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji mengenai fenomena pengungkapan diri (*self disclosure*) dengan memfokuskan pada pengaruh yang dihasilkan dari proses pengungkapan diri (*self disclosure*) tersebut yang berlangsung dalam kegiatan belajar mengajar di Yayasan Swara Peduli Ceria antara Relawan Pengajar dengan siswa guna sebagai tolak ukur bagi kepercayaan interpersonal dalam motivasi belajar siswa.

Yayasan Swara Peduli Ceria merupakan suatu komunitas sosial yang berfokus pada pengembangan masyarakat dan juga pendidikan. Yayasan Swara Peduli Ceria dalam bidang pendidikan memiliki program kegiatan belajar mengajar bagi anak-anak dengan usia 8-15 tahun di daerah Kampung Sumur Jakarta Timur yang kurang mampu untuk bersekolah karena keterbatasan biaya dan juga sarana. Yayasan ini membantu dengan cara membuat sanggar yang dilengkapi oleh sarana dan prasarana yang persis seperti sekolah serta pembelajaran dan ilmu berkualitas yang sama dengan apa yang didapatkan sekolah formal pada umumnya. Setiap tiga sampai empat bulan sekali Yayasan

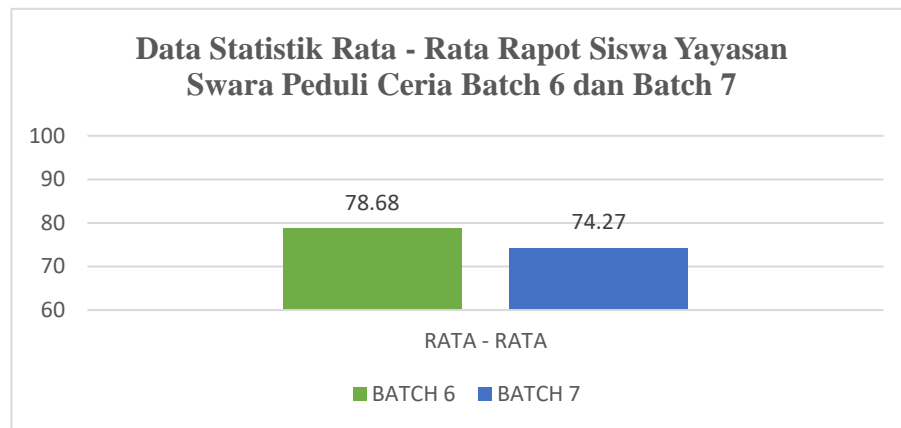
Swara Peduli Ceria membuka kesempatan bagi para relawan pengajar yang ingin turut serta dalam proses belajar mengajar di sanggar. Relawan pengajar yang berhasil masuk dan ikut serta dalam proses belajar mengajar diwajibkan memiliki komunikasi dan ilmu yang berkualitas, sehingga nantinya mereka yang akan bertanggung jawab bagi keberhasilan siswa-siswi Yayasan Swara Peduli Ceria.

Relawan pengajar menurut IPPF (*International Planted Parenthood Federation*) dalam jurnal *Menjalankan dan Masyarakat* (2018), mendefinisikan relawan (*volunteer*) sebagai orang-orang yang rela atau ikhlas dalam memberikan waktu dan kemampuannya dalam mensejahterakan suatu kelompok atau masyarakat tanpa mengharapkan imbalan materi.

Sikap yang perlu diambil relawan pengajar dalam proses belajar mengajar harus menyertakan komunikasi antarpribadi. Komunikasi yang dibangun oleh guru atau pengajar dalam mengajar dapat berdampak pada kepribadian dan efek umpan balik yang dihasilkan oleh siswa. Interaksi komunikatif yang baik akan menimbulkan kenyamanan dan keberhasilan proses belajar mengajar antara guru atau pengajar dan siswa sehingga mendatangkan dampak yang positif salah satunya menambah antusiasme siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Selama kurun waktu dua periode ke belakang, masa relawan pengajar dari *batch* 6 (Januari-Maret 2020), menerapkan komunikasi antarpribadi dengan cara membuat kelas eksplorasi. Kelas eksplorasi merupakan sebuah kelas untuk mengembangkan kemampuan dalam bakat dan seni yang mengutamakan praktik, sehingga dalam kelas tersebut dalam menjadi kesempatan bagi para relawan pengajar dengan siswa dalam menimbulkan keterbukaan, kepercayaan, memberi ide-ide, empati dan dukungan bagi siswa yang sedang berkarya, sehingga pada *batch* 6 ini motivasi yang diperoleh sangat baik sehingga prestasi yang diperoleh cukup baik. Selanjutnya pada masa relawan pengajar dari *batch* 7 (April-Juni 2020), yang bertepatan dengan awal munculnya Covid-19,

sehingga proses belajar dan mengajar dilakukan secara *online* (daring). Komunikasi antarpribadi yang diterapkan menjadi sangat berkurang, hanya sebatas perkenalan dalam pembukaan kelas dan proses tanya jawab dalam kelas edukasi saja, sehingga pada *batch 7* ini motivasi yang didapatkan oleh siswa sedikit sehingga mempengaruhi penurunan prestasi dari *batch* sebelumnya.



Bagan 1. Data Statistik Rata-Rata Rapot Siswa Yayasan Swara Peduli Ceria

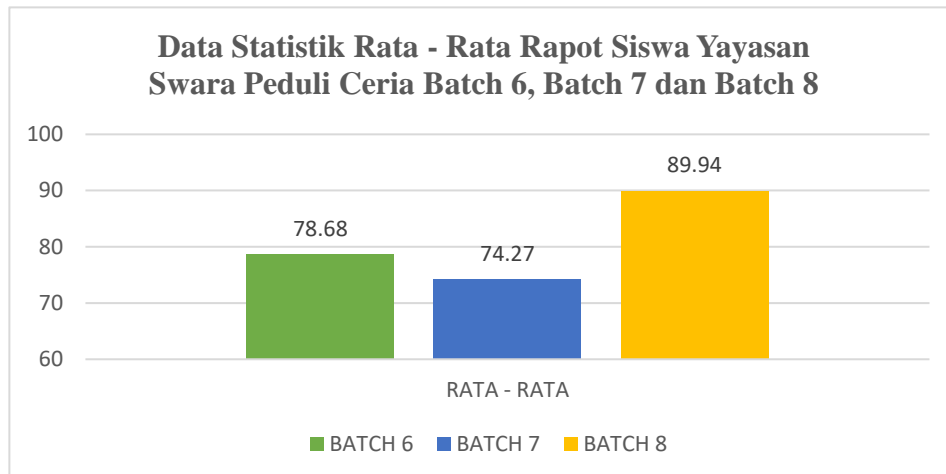
Penurunan prestasi yang ditimbulkan oleh motivasi belajar siswa diakibatkan kurangnya komunikasi antarpribadi yang terjalin antara relawan pengajar dan siswa, sehingga hal ini menjadi masalah dalam proses belajar mengajar di Yayasan Swara Peduli Ceria. Dalam menyikapi penurunan prestasi karena kurangnya motivasi belajar, relawan pengajar pada *batch* selanjutnya yaitu *batch 8* (Juli - September 2020) melakukan rangkaian kegiatan baru dan berinovasi yang berhubungan dengan komunikasi antarpribadi, dengan membuat program konseling. Program konseling di Yayasan Swara Peduli Ceria merupakan kelas yang memberi bantuan khusus kepada peserta didik atau siswa yang mempunyai macam kesulitan baik dalam segi psikososial maupun dalam segi kemampuan dasar seperti baca, tulis dan hitung. Program konseling ini dihadirkan guna untuk lebih mendekatkan relawan pengajar dan siswa dalam jenjang yang lebih pribadi atau personal dan diharapkan relawan pengajar dan siswa mampu menjalin keterbukaan diri sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar untuk meningkatkan prestasi siswa.

Menurut Mappiare AT (1992) dalam Asih (2019) Konseling (*counseling*), dapat disebut juga dengan bentuk bantuan yang dikemas melalui penyuluhan. Dalam konseling dibutuhkan kemampuan moderator dalam memberikan layanan. Dalam memberikan layanan konseling, akan membantu seseorang yang berkonsul sebelumnya merasa tidak dapat berbuat banyak atau sesuatu kemudian menjadi dapat berbuat sesuatu yang menuju kearah positif.

Cavanagh, M. E. & Levitov (2002) dalam Mulawarman et al. (2019) menyimpulkan bahwa konseling memiliki 4 komponen utama, yakni :

1. Hubungan, dalam hubungan konseling, pemberi konseling harus memiliki sikap empati, simpati, hangat terbuka dan positif, sehingga hubungan yang dibuat dapat membantu terjalannya *helping relationship* atau hubungan yang membantu.
2. Masalah, masalah menjadi salah satu komponen dalam konseling, yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mendefinisikan dan menyelesaikan masalah yang dialami
3. Tujuan, salah satu yang menjadi tujuan fokus dari konseling ialah dalam proses belajar guna mengubah perilaku, seperti meningkatkan kompetensi interpersonal dan intrapersonal, perkembangan kepribadian dan membantu individu dalam hambatan-hambatan yang dialaminya.
4. *Treatment*, dalam hubungan konseling, treatment dilaksanakan untuk memenuhi tujuan yang ingin dicapai dan berhubungan dengan permasalahan serta pendekatan yang digunakan.

Keberlangsungan program konseling yang diterapkan pada relawan pengajar pada batch 8 sudah memuai hasil yang cukup signifikan meningkat dan baik. dibandingkan dengan rata-rata rapot siswa pada batch 6 dan batch 7 meningkat pesat, sehingga apabila tingkat motivasi belajar siswa terpenuhi, maka prestasi akademik siswa meningkat.



Bagan 2. Data Statistik Rata-Rata Rapot Siswa Yayasan Swara Peduli Ceria

Terkait dengan peran komunikasi antarpribadi yang menjadi suatu pendorong bagi siswa untuk untuk belajar. Melalui keterbukaan diri yang dibentuk oleh para relawan pengajar akan mempengaruhi dalam meningkatkan motivasi belajar bagi siswa. Keterbukaan diri antara relawan pengajar dan siswa akan memerlukan kemampuan komunikasi seperti menulis, membaca, berbicara, mendengarkan dan berpikir Mulyana, (2001) dalam Abubakar (2015). Dengan kemampuan komunikasi yang diberikan tersebut akan menciptakan hubungan yang harmonis, sehingga menghasilkan komunikasi yang efektif.

Komunikasi yang efektif ialah komunikasi yang mampu menciptakan suatu perubahan sikap pada orang yang terlibat komunikasi. Komunikasi antarpribadi yang efektif menurut Joseph A, (2011:256-264), ialah: (1) Keterbukaan (*openness*) adalah kemauan dalam menanggapi dan menerima informasi. (2) Empati (*empathy*) adalah merasakan perasaan yang orang lain rasakan, menangkap arti perasaan tersebut kemudian mengkomunikasikannya melalui kepekaan. (3) Dukungan (*supportiveness*) adalah keterbukaan dalam dukungan

agar komunikasi berlangsung efektif. (4) Rasa positif (*positiveness*) adalah perasaan yang positif terhadap diri sendiri, kemampuan berpartisipasi dalam berkomunikasi. (5) Kesetaraan (*equality*) pengakuan kedua belah pihak yang saling menghargai.

Berdasarkan indikator komunikasi antarpribadi tersebut, maka landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah teori pengungkapan diri (*Self Disclosure Theory*) yang dikemukakan oleh Sydney Marshall Jourard (1971). Pengungkapan diri (*self disclosure*) merupakan sebuah proses individu dalam mengungkapkan informasi diri sendiri kepada orang lain. Menurut Jourard, (1971) sendiri dalam Agustin, Estetika Arum Sari (2014), *self disclosure* merupakan pembicaraan mengenai diri sendiri kepada orang lain sehingga orang lain dapat mengetahui apa yang dirasakan, dipikirkan dan diinginkan oleh orang tersebut. *Self disclosure* bersifat dalam apabila individu merasa nyaman, saling memiliki, dan mengenal dengan baik karakteristik serta kepribadian setiap orang. Dalam berinteraksi dengan orang lain, akan mengetahui apakah akan menerima atau menolak dan sikap bagaimana yang harus diambil, semua itu ditentukan bagaimana individu dalam mengungkap dirinya Jonathan L. Freedman (1994) Dengan demikian pengungkapan diri merupakan bagian dari komunikasi antarpribadi yang dipengaruhi terhadap diri sendiri dan menjadi hal yang sangat penting dalam pengembangan hubungan yang positif dengan orang lain. Dasar teori ini memunculkan asumsi bahwa semakin orang percaya diri, semakin mudah mengungkapkan keadaan dirinya kepada orang lain. Pengungkapan diri mengindikasikan seorang siswa melakukan interaksi dengan orang lain, yang berarti bahwa rasa percaya diri itu terkandung di dalam proses ketika seorang siswa berusaha mengungkapkan keadaan dan perasaannya kepada siswa lain

Penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Dalam penelitian sebelumnya Haqi (2015) yang berjudul “Pengaruh Komunikasi Antara Guru dan Siswa terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VI MI Matholi’ ul huda 02 Troso Jepara Tahun Pelajaran 2015”,

diperoleh bahwa pengaruh komunikasi menjadi sangat penting dan menonjol dalam proses belajar mengajar di kelas. Komunikasi yang berlangsung antara guru dan murid sangat mempengaruhi setiap jalan dari proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini hanya merujuk kepada pengaruh komunikasi saja dan memakai teori komunikasi dasar. Sedangkan perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah lebih menekankan kepada pengaruh komunikasi antarpribadi yang akan dibangun oleh para relawan pengajar dalam kemampuan komunikasi antarpribadi yang meliputi: keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif dan kesetaraan, yang berlandaskan dengan teori pengungkapan diri (*self disclosure*) dalam menciptakan hubungan baik dari diri sendiri dengan orang lain, sehingga mampu mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Nabila Savitri Umran. 2020 mengenai Komunikasi Antarpribadi Pimpinan dan Karyawan dalam Meningkatkan Kinerja PT BRI (Persero) TBK Wilayah Jakarta 2 menunjukkan bahwa Strategi komunikasi antarpribadi yang didapatkan meliputi: Keterbukaan, Empati, Dukungan, Rasa Positif, Kesetaraan. Hubungan yang harmonis juga menjadi pengaruh dan meningkatkan kinerja karyawan. Kendala yang didapat tidak terlalu berpengaruh dalam proses kinerja karyawan PT BRI (Persero) TBI Wilayah Jakarta 2 karena terjalinnya hubungan yang baik dan positif antara pimpinan dan karyawan. (Savitri Umran 2020).

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Jerry Irawan. 2021 mengenai Efektivitas Komunikasi Interpersonal Dalam Perkuliahan Berbasis Online (Studi Deskriptif Kuantitatif Pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP USU) menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan pada kategori “sedang” tentang kedua variabel pada penelitian ini. Pengetahuan pada sikap pembentuk komunikasi interpersonal yang efektif sebesar 55.7%. Sebanyak 46.84% responden menilai komunikasi interpersonal terjadi dan cukup efektif selama perkuliahan berbasis online. (Iwan 2021).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti apakah ada pengaruh positif dari pengungkapan diri (*self disclosure*) relawan pengajar dan siswa terhadap kepercayaan interpersonal dalam motivasi belajar di Yayasan Swara Peduli Ceria. Alasan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh positif pengungkapan diri (*self disclosure*) relawan pengajar dan siswa terhadap kepercayaan interpersonal di Yayasan Swara Peduli Ceria dalam upaya sebagai motivasi belajar bagi siswa.

I.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan yang telah dijelaskan diatas, maka terdapat pertanyaan penelitian sebagai berikut

1. Seberapa besar pengaruh positif keterbukaan diri (*self disclosure*) relawan pengajar dan siswa terhadap kepercayaan interpersonal dalam motivasi belajar di Yayasan Swara Peduli Ceria?

I.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui besar pengaruh positif keterbukaan diri (*self disclosure*) yang diberikan relawan pengajar kepada siswa dalam proses pelaksanaan belajar mengajar di Yayasan Swara Peduli Ceria terhadap kepercayaan interpersonal dalam motivasi belajar.

I.4 MANFAAT PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini memiliki kegunaan baik dari segi teoritis maupun dari segi praktis, sehingga dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam penelitian :

a. Manfaat Teoritis

Menambah studi pengetahuan mengenai teori dari komunikasi yaitu pengungkapan diri (*self disclosure*) pengajar dan siswa kepada mahasiswa/i

terutama Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Komunikasi, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta dan sebagai tambahan referensi atau bahan perbandingan bagi pengembangan keilmuan yang sesuai bidangnya.

b. Manfaat Praktis

Dapat dijadikan acuan dan memberikan sumbangan atau masukan bagi para relawan pengajar dalam menyampaikan materi praktek.

I.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan penelitian ini disusun sebagai berikut :

a. BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab I ini, terdiri dari : latar belakang masalah, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

b. BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab II ini, terdiri dari : penelitian terdahulu, konsep-konsep penelitian, teori penelitian, dan kerangka berfikir.

c. BAB III : METODELOGI PENELITIAN

Pada bab III ini, terdiri dari : metodologi pengumpulan data, penentuan informan kunci dan informan, dan teknik keabsahan data, serta waktu dan lokasi penelitian.